

Pengembangan Penerapan Praktek dan Teori Akuntansi Syariah di Indonesia

Anggi Pratiwi Sitorus¹⁾, Saparuddin Siregar²⁾

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Email korespondensi: anggisitorus1@gmail.com

Abstract

The development of accounting practices in Indonesia is valued by accounting practices based on Islam, known as sharia accounting. The concept of sharia in accounting is a reflection of Islamic teachings that touch all aspects of human life, including economic and accounting concepts. The development of sharia accounting is part of the dynamics of the development of accounting theory in accordance with the social conditions of the Indonesian people, most of whom are Muslim. Having the logistics of social conditions is a government concept to accommodate accounting in accordance with the conditions of Islamic society, namely the concept of accounting from an Islamic point of view. Sharia accounting theory is needed in the accounting system to separate transactions that are halal and haram. Where the correct knowledge and understanding of sharia accounting theory will encourage the development of accounting towards accounting practices that are in accordance with sharia principles.

Keyword: *Development, Application of Practice, Theory, Sharia Accounting*

Saran sitasi: Sitorus, A. P., & Siregar, S. (2022). Pengembangan Penerapan Praktek dan Teori Akuntansi Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(01), 806-814. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4288>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4288>

1. PENDAHULUAN

Praktik akuntansi syariah di Indonesia telah berkembang pesat, dan mendapat respon yang positif dari masyarakat dan pemerintah. Salah satu respon dari pemerintah adanya standar yang menjadi guidance bagi lembaga keuangan syariah. Di balik praktik akuntansi yang telah berkembang saat ini, baik akuntansi secara konvensional maupun syariah sebenarnya ada gagasan yang mendasari praktik-praktik tersebut berupa asumsi-asumsi dasar, konsep, penjelasan, deskripsi, dan penalaran yang membentuk bidang pengetahuan teori akuntansi (suwardjono, 2005). Oleh karena itu perlu penjelasan lebih mengenai berbagai asumsi-asumsi dasar yang mendasari praktik akuntansi syariah di Indonesia. Untuk memahami dan menjelaskan praktik akuntansi syariah yang diterapkan Indonesia, diperlukan teori akuntansi yang menggunakan pendekatan akuntansi syariah.

Gagasan yang melandasi praktik akuntansi syariah sangat berbeda dengan gagasan yang mendasari praktik akuntansi konvensional, sehingga perlu penjelasan mengenai mengapa praktik akuntansi

syariah di Indonesia berjalan seperti sekarang ini, bagaimana perlakuan-perlakuan terhadap aset, utang, dan kewajiban secara syariah, dan adakah model-model alternatif sebagai jawaban atas masalah-masalah yang muncul dalam praktik akuntansi syariah. Adanya tujuan-tujuan dalam akuntansi merupakan hal penting yang ingin digugah. Terlebih hal ini berkaitan dengan tujuan akuntansi syariah, sebagai disiplin akuntansi yang merepresentasikan nilai-nilai spiritualitas ke-Tuhanan. Selain berangkat dari refleksifitas tersebut, tujuan (akuntansi) merupakan salah satu aspek terpenting yang menentukan bentuk tatanan bangunan teoretis-praktis akuntansi. Penempatan tujuan dalam konteks struktur teoretis merupakan pijakan penting pembentuk tatanan teori dan praktik akuntansi (Mulawarman 2011).

Berkaitan dengan hal tersebut Kieso (2012) menjelaskan struktur kerangka konseptual akuntansi modern adalah "*The objectives (first level) are concerned with the goals and purposes of accounting. Later, we will discuss the ways these goals and purposes are implemented (third level). Between these two levels it is necessary to provide certain conceptual*

building blocks that explain the qualitative characteristics of accounting information and define the elements of financial statements. These conceptual building blocks form a bridge between the why of accounting (the objectives) and the how of accounting (recognition and measurement)”

Munculnya kesan bahwa akuntansi juga memiliki kaitan dengan ideologi sulit untuk diletakkan dan akuntansi seperti yang saat ini diajarkan di Indonesia, ternyata sangat kuat dipengaruhi oleh kapitalisme. Singkatnya, informasi akuntansi yang kapitalistik akan membentuk jaringan kuasa yang kapitalistik juga. Jaringan inilah yang akhirnya mengikat manusia dalam samsara kapitalisme. Padahal terdapat perbedaan yang sangat besar antara nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat Islam dan barat. Dalam masyarakat Islam terdapat sistem nilai yang melandasi setiap aktivitas masyarakat, baik pribadi maupun komunal. Hal ini tidak ditemukan dalam kehidupan masyarakat barat. Perbedaan dalam budaya dan sistem nilai ini menghasilkan bentuk masyarakat, praktik, serta pola hubungan yang berbeda pula. Akuntansi syariah bertujuan terciptanya peradaban bisnis dengan wawasan humanis, emansipatoris, transendental, dan teologis. Dengan akuntansi syariah, realitas sosial yang dibangun mengandung nilai tauhid dan ketundukan kepada ketentuan Allah SWT.

Tujuan memiliki nilai penting dalam memberikan arahan bentuk akuntansi. Ranah akuntansi, merupakan kegelisahan lain yang mendorong peneliti untuk menjelajahi tujuan teori dan praktek akuntansi syariah. Meskipun pada dasarnya, aliran akuntansi syariah idealis berusaha untuk membebaskan diri dari hegemoni tersebut. Maka perlunya mendialektikkan setiap isu terkait konteks tujuan dengan perkembangan aliran akuntansi. Hal ini dikarenakan oleh setiap perkembangan keilmuan akuntansi, terutama berkaitan dengan eksistensi akuntansi mainstream sedikit banyak mendominasi mindset akuntansi, termasuk akuntansi syariah (Wirosa 2011). Pengaruh tersebut baik dari sisi bentuk dan terutama nilai-nilai esensial yang terkandung pada masing-masing aliran. Namun saat ini perkembangan akuntansi menjadi sangat kompleks. Akuntansi bukan lagi sebuah model sederhana pembukuan berpasangan. Tetapi telah menjadi sebuah produk informasi yang sangat penting dan bernilai. Sehingga akuntansi telah berkembang meliputi berbagai aspek seperti teknis/sistem, prinsip dan sampai kepada perilaku manusia yang memanfaatkan informasi

akuntansi itu sendiri.

Teori akuntansi syariah yang diusulkan oleh penulis juga mengakomodasi muhasabah an nafs pada tingkat wujud manusia. Pada wujud manusia muhasabah an nafs merupakan ‘urf manusia secara batin yang merefleksikan ‘urf syaari’ untuk selalu menghitung amal diri. Penghitungan amal diri ini menggunakan alat akal, nafsu, dan ruh. Nafs dalam arti diri akan menggunakan akal untuk menghitung dan memperhitungkan segala aspek yang menghambat diri untuk taqarrub kepada Allah SWT yaitu nafsu termasuk kekuatan dan kelemahan akal dalam upayanya untuk selalu berada dalam pengakuan keislaman dan keimanan terhadap Allah SWT

2. KAJIAN LITERATUR

Definisi Akuntansi Syariah

Secara etimologi Akuntansi Syariah terdiri dua kata yaitu akuntansi dan syariah. Secara sederhana akuntansi dikenal sebagai sistem double Entry atau sistem pembukuan berpasangan yaitu sisi debit dan sisi kredit. Akuntansi double-entry biasa adalah akuntansi nilai, karena menggunakan angka yang mewakili nilai ekonomi dari hak dan kewajiban properti. Akuntansi nilai konvensional didasarkan pada prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum (GAAP). Prinsip-prinsip akuntansi ini berasal dari campuran preseden, pertimbangan praktis, konvensi yang disepakati, pajak dan hukum sekuritas, dan putusan pengadilan (Ellerman, 1982).

Sementara syariah terasosiasi dengan prinsip-prinsip syariah yang dianut umat Islam. Prinsip-prinsip yang meliputi aspek konseptual dan praktis yang tercantum dalam Al Qur’an dan Sunnah, seperti pelarangan unsur transaksi riba, gharar, maisir, dan transaksi yang berunsur batil. Aspek tersebut sangat terkait dengan bisnis dan ekonomi. Menurut Cohen (2017), Ekonomi Islam (syariah) berfokus pada transaksi agen, khususnya transaksi bermasalah dengan hasil yang tidak diinginkan, dan pada transaksi yang menguntungkan dengan hasil yang diinginkan. Ekonomi Syariah lebih lanjut, merumuskan arahan untuk menghindari yang tidak diinginkan dan mempromosikan yang menguntungkan.

Dijelaskan bahwa akuntansi syariah antara lain berhubungan dengan pengakuan, pengukuran, dan pencatatan transaksi dan pengungkapan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya secara adil. Konsep akuntansi dalam islam adalah penekanan pada pertanggung jawaban atau accountability berdasar pada Al Qur’an

dalam surat Al baqarah ayat 282. Dalam ayat tersebut disebutkan kewajiban bagi mukmin untuk menulis setiap transaksi yang masih belum tuntas supaya jelas kadarnya, waktunya, dan mudah untuk persaksianya sehingga tidak ragu. Artinya perintah tersebut ditekankan pada kepentingan pertanggungjawaban, agar pihak yang terlibat dalam transaksi itu tidak diragukan, tidak menimbulkan konflik dan adil, sehingga perlu para saksi (Danaferus, 2016).

Konsep Akuntansi Syariah

Konsep merupakan gambaran suatu abstraksi yang terbentuk melalui penarikan gagasan secara umum melalui pengamatan terhadap fenomena. Konsep merupakan gambaran dari realitas yang dikelompokkan dari berbagai fenomena yang memiliki kesamaan karakteristik. Tingkat abstraksi dari konsep bersifat progresif sesuai dengan tingkat kemudahan berbagai fenomena tersebut untuk diidentifikasi. Abstraksi dalam teori akuntansi syariah seharusnya juga menggambarkan realitas fenomena praktik akuntansi dengan baik. Oleh sebab itu diperlukan konsep yang baik, yang sesuai dengan syariah untuk menjelaskan akuntansi dari sudut pandang syariah.

Adapun konsep dasar dari akuntansi syariah dapat dijelaskan sebagai berikut setiadi (2017): 1. Konsep dasar akuntansi syariah berdasarkan syariat islam (Al-quran, Hadist, dan Fiqih, serta para ulama) yang didalam proses pelaksanaannya dan implementasinya oleh para akuntan dan praktisi dilandasi oleh kemampuan,kecakapan kejujuran yang semuanya mengacu kepada ahlak Islam, 2. konsep dasar akuntansi syariah berdasarkn aqidah yang kuat, iman serta pengakuan bahwa Allah SWT, Islam adalah agama. Muhammad SAW adalah nabi dan rosul dan akan hari akhir, 3. Konsep dasar akuntansi syariah berdasarkan kepada ahlak yang baik. Karenanya akuntan dan para praktii akuntansi islam yang melaksanakan proses akuntansi harus mempunyai sifat jujur, netrl adil dan profesioanal, 4. Konsep dasar akuntansi syariah berdasarkan bahwa kepada seseorang\akuntansi islam harus bertanggung jawab di depan masyarakatdan umat islam tentang seberapa jauh kesatuan ekonomi telah berdasarkan kepada hukum syariah islam, terutama yang berkaitan dengan muamalah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Meolong (2004) penelitian

deskriptif mempelajari masalahmasalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandanganpandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Artikel ini bertujuan untuk mendefinisikan kembali teori akuntansi dengan pendekatan syariah. Penelitian ini merupakan pengembangan model konseptual, dengan melakukan telaah pustaka dari berbagai macam sumber, dan berusaha menyuguhkan sebuah gagasan tentang teori akuntansi yang sesuai dengan konsep syariah. Penelitian ini merupakan studi dokumentasi, dan didasarkan pada data sekunder yang diperoleh dari jurnal, majalah, internet, serta sumber lain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terkait akuntansi Islam haruslah dipahami sebagai sebuah alat yang memiliki orientasi sosial. Sebab akuntansi Islam tidak hanya sebagai alat untuk menterjemahkan fenomena ekonomi dalam bentuk ukuran moneter tetapi juga sebagai suatu metode untuk menjelaskan bagaimana fenomena ekonomi itu berjalan dalam masyarakat Islam. Hal ini tidak sama dengan perbedaan antara akuntansi deskriptif dengan akuntansi normatif. Akuntansi deskriptif ini bertujuan untuk menawarkan akuntansi yang cocok dengan tujuan tertentu. Jika tujuan berbeda, maka pasti norma juga berbeda. Secara jelas akuntansi Islam yang diterapkan pada lembaga keuangan syariah adalah upaya penerapan akuntansi yang menyangkut masalah ekonomi, masalah politik, dan juga masalah akuntansi itu sendiri. Dengan kata lain, fungsinya sebagai bagian dari syariah. Dalam kontek situ harus diterima, bahwa akuntansi syariah memainkan peranan untuk menyesuaikan kelompok yang berkepentingan bisnis dalam masyarakat.

Pengembangan Akuntansi Syariah

Pengembangan akuntansi syariah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor sistem ideologi dan ekonomi suatu negara. Perkembangan ideologi dan ekonomi suatu negara akan berpengaruh terhadap perkembangan akuntansi di sebuah negara. Di Indonesia, perkembangan akuntansi dari masa ke masa dipengaruhi oleh adanya perkembangan ideologi agama islam, yang kemudian mendorong perkembangan ekonomi islam sebagai bentuk refleksi ideologi islam tersebut. Oleh karena itu perkembangan akuntansi sangat dipengaruhi oleh

perkembangan ekonomi islam, sehingga muncullah akuntansi syariah. Faktor yang mendorong adanya kebutuhan akan akuntansi syariah adalah munculnya lembaga keuangan islam, sistem perbankan syariah, adanya skandal perusahaan skala internasional, dan juga munculnya kesadaran para akuntan untuk bertindak jujur, adil dan tidak melanggar ketentuan syariah islam.

Faktor pertama merupakan faktor besar yang mendorong bangkitnya akuntansi syariah, adalah perkembangan lembaga keuangan islam yang begitu cepat. Cepatnya perkembangan lembaga tersebut dibarengi dengan adanya tantangan yang dihadapi oleh sistem keuangan islam, termasuk bagaimana perlakuan akuntansi terhadap lembaga keuangan syariah. Tantangan yang dihadapi oleh ekonomi islam, khususnya lembaga keuangan islam adalah pada aspek teoritis, operasional, dan implementasi. Aspek teoritis yang dihadapi oleh lembaga keuangan syariah adalah diperlukannya pengembangan prinsip, filosofi dan fungsi sistem keuangan atas dasar pembagian keuntungan dan kerugian. Pada tataran operasional, diperlukan perhatian terhadap inovasi, intermediasi, disiplin, dan pengendalian resiko, sedang pada tahap implementasi diperlukan aplikasi sistem yang disesuaikan dengan regulasi dan kondisi masyarakat saat ini.

Pengembangan kurikulum dari akuntansi syariah di Indonesia merupakan satu upaya menyinergikan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan. Dengan harapan dapat mewujudkan tujuan duniawi, yaitu memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial, serta dapat mendatangkan ridha Allah SWT sebagai bekal di akhirat dengan melakukan aktivitas dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu bahwa pembelajaran akuntansi syariah dan termasuk akuntansi syariah bukan sekedar proses transfer ilmu pengetahuan tetapi yang terpenting adalah transfer nilai sehingga menjadi dasar yang kuat dalam menerapkan kehidupan berbisnis berbasis nilai-nilai islami. Tujuan akuntansi syariah sebagai bentuk realisasi kecintaan kepada Allah SWT, baik berbentuk ketundukan maupun kreativitas baik materi, batin dan spiritual, sesuai nilai-nilai Islam dan tujuan syariah. Tujuan dari upaya pengembangan materi pembelajaran dengan basis ekonomi dan akuntansi syariah berdampak bagi terciptanya peradaban bisnis yang berwawasan humanis, emansipatoris, transedental, dan teleological.

Urgensi Teori Akuntansi Syariah

Teori akuntansi merupakan bagian dari praktik akuntansi. Pemahaman yang benar tentang teori akuntansi akan mendorong perkembangan akuntansi menuju praktik akuntansi yang sehat. Secara konseptual, praktik akuntansi syariah hadir sebagai solusi atas permasalahan transaksi konvensional yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islami. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Muhammad (2004) bahwa aspek-aspek akuntansi konvensional tidak dapat diterapkan pada lembaga yang menerapkan prinsip-prinsip islam, baik dari implikasi akuntansi maupun akibat ekonomi. Solusi atau jawaban dari berbagai permasalahan yang timbul dijelaskan dalam alquran yang merupakan pedoman hidup bagi umat muslim. Hal ini sangat berbeda dengan jawaban atas solusi akuntansi konvensional yang diperoleh melalui taktik cerdik atau penalaran yang sehat. Baik akuntansi konvensional maupun syariah sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu menuju praktik akuntansi yang baik dan sehat. Untuk menuju praktik akuntansi yang baik dan sehat, maka diperlukan teori yang baik dan sehat.

Berdasarkan konsep syariah, teori yang baik dan sehat itu diperoleh melalui al-quran sebagai pedoman hidup manusia, dan sunnah berupa segala macam hal yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu. Akuntansi syariah sebenarnya merupakan jawaban dari masalah ekonomi saat ini dan tidak hanya diperuntukkan bagi umat muslim saja, karena karakteristik alquran adalah rahmatan lil alamin. Dari penjelasan tersebut bukan sebuah hal yang aneh, jika masyarakat non muslim pun beralih pada ekonomi islam, sehingga konsekuensi dari transaksi yang mengandung syariah maka kebijakan akuntansi yang diterapkan harus sesuai dengan standar akuntansi syariah.

Pemecahan masalah dalam praktik akuntansi konvensional dilakukan melalui taktik cerdik untuk masalah yang bersifat sederhana, dan kearifan untuk masalah yang kompleks dan memiliki pengaruh yang luas terhadap praktik akuntansi. Pemecahan masalah tersebut seringkali mengandung kepentingan praktis dan jangka pendek, yang berasal dari pembuat standar. Contoh yang seringkali muncul adalah adanya kecenderungan praktisi dan profesional yang hanya menggunakan pengalaman praktiknya dalam pemecahan masalah praktik akuntansi, dan merasa puas dengan pencapaian pengalaman praktik tersebut. Padahal kemajuan profesi akuntansi tidak hanya

ditentukan oleh faktor pengalaman praktik saja, tetapi juga harus didukung dengan teori sebagai landasan dalam riset akuntansi. Sebaliknya pemecahan masalah dalam akuntansi syariah harus bebas dari kepentingan, dan hanya ditujukan untuk tujuan yang benar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam alquran, dan berorientasi jangka panjang, tidak hanya orientasi jangka pendek saja. Dengan pendekatan teori yang benar, seharusnya orang dapat melihat masalah yang muncul dengan perspektif yang lebih luas, tidak hanya sekedar coba-coba atau trial and error. Gambling dan karim (1991) menyatakan bahwa metodologi terbaik untuk sampai pada sebuah teori akuntansi islami adalah dengan pendekatan normatif deduktif.

Pendekatan normatif deduktif digunakan karena muslim harus menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam seluruh aspek kehidupan termasuk dalam kehidupan ekonomi. Pendekatan ini digunakan dalam penetapan standar akuntansi, yang mencakup bagaimana memahami tujuan laporan keuangan, rumus-rumus akuntansi dan definisi konsep prinsip-prinsip syariah. Dengan pendekatan deduktif, prinsip-prinsip teoritis akuntansi secara logis diperoleh melalui deduksi berbagai asumsi dari aksioma atau prinsip-prinsip awalnya (Whittington, 1986). Dengan Pendekatan ini, maka prinsip atau aturan yang diperoleh akan sesuai dengan nilai-nilai islam. Salah satu hal yang mendorong munculnya akuntansi syariah adalah adanya kajian ulang tentang penggunaan syariah sebagai petunjuk dalam pengembangan teori akuntansi (Muhammad, 2004). Oleh karena itu, dalam mengembangkan teori akuntansi sudah seharusnya didasari oleh syariah atau sesuai dengan nilai-nilai islam. Teori akuntansi yang dibangun untuk memahami praktik akuntansi syariah tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Pengembangan Teori Dan Praktek Akuntansi Islam

Realitas akuntansi modern yang dibangun dengan nilai-nilai egoistik, materialistik dan utilitarian, menjadi belenggu bagi manusia modern untuk menemukan jati dirinya dan tuhan. Bagi kalangan masyarakat muslim, Tuhan menjadi tujuan akhir dan menjadi tujuan puncak kehidupan manusia. Akuntansi syari'ah hadir untuk melakukan dekonstruksi terhadap akuntansi modern. Melalui epistemologi berpasangan, akuntansi syari'ah berusaha memberikan kontribusi bagi akuntansi sebagai instrumen bisnis sekaligus menunjang

penemuan hakikat diri dan tujuan hidup manusia yang memiliki dua versi diantaranya. Pertama, Akuntansi syari'ah memformulasikan tujuan dasar laporan keuangannya untuk memberikan informasi dan media untuk akuntabilitas. Informasi yang terdapat dalam akuntansi syari'ah merupakan informasi materi baik mengenai keuangan maupun nonkeuangan, serta informasi nonmateri seperti aktiva mental dan aktiva spiritual. Contoh aktiva spiritual adalah ketakwaan, sementara aktiva mental adalah akhlak yang baik dari semua jajaran manajemen dan seluruh karyawan. Sebagai media untuk akuntabilitas, akuntansi syari'ah memiliki dua macam akuntabilitas yaitu akuntabilitas horisontal, dan akuntabilitas vertikal. Akuntabilitas horisontal berkaitan dengan akuntabilitas kepada manusia dan alam, sementara akuntabilitas vertikal adalah akuntabilitas kepada Sang Pencipta Alam Semesta. Kedua, Tujuan dasar laporan keuangan syari'ah adalah: memberikan informasi, memberikan rasa damai, kasih dan sayang, serta menstimulasi bangkitnya kesadaran keTuhanan. Ketiga tujuan ini, merefleksikan secara berturut-turut dunia materi, mental, dan spiritual. Tujuan pertama secara khusus hanya menginformasikan dunia materi baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan. Tujuan kedua membutuhkan bentuk laporan yang secara khusus menyajikan dunia mental yakni rasa damai, kasih dan sayang.

Berdasarkan tujuan syariat Islam ialah menjaga dan mengembangkannya melalui jalur-jalur yang syar'i, untuk merealisasikan fungsinya dalam kehidupan perekonomian serta membantu memakmurkan bumi dan pengabdian kepada Allah SWT. Sumber-sumber hukum Islam telah mencukupi kaidah-kaidah yang mengatur pemeliharaan terhadap modal pokok (kapital). Prinsip-Prinsip Akuntansi pada Modal Pokok yang terpenting diantaranya sebagai berikut:

- a. Tamwil dan Syumul (Mengandung Nilai dan Universal) modal itu harus dapat memberikan nilai, yaitu mempunyai nilai tukar di pasar bebas. Bisa saja, modal beda dalam naungan sebuah perusahaan dalam bentuk uang, barang milik, atau barang dagangan selama harta itu masih bisa dinilai dengan uang oleh pakar-pakar yang ahli di bidang itu serta disepakati oleh mitra usaha.
- b. Mutaqawwim (Bernilai) Modal itu harus bernilai, artinya dapat dimanfaatkan secara syar'i. Jadi, harta-harta yang tidak mengandung nilai tidak termasuk dalam wilayah akuntansi yang sedang

dibicarakan, seperti khamar, daging babi, dan alat-alat perjudian.

- c. Penguasaan dan Pemilikan yang Berharga Mal atau harta itu harus dimiliki secara sempurna dan dikuasainya sehingga ia dapat memanfaatkannya secara bebas dalam bermuamalah atau bertransaksi. Sebagai contoh, tidak boleh bagi seseorang untuk memulai dengan pihak lain kerjasama dalam uang dan pekerjaan dengan janji membayarkan uang tersebut dikemudian hari atau uang itu masih bersifat utang (dalam jaminan), seperti yang ditegaskan oleh ulama fiqh dalam fiqh syarikah.
- d. Keselamatan dan Keutuhan Ra,sul-maal Sistem akuntansi Islam menekankan pemeliharaan terhadap kapital yang hakiki, seperti yang tergambar dalam sabda Rasul sebagai berikut. "Seorang mukmin itu bagaikan seorang pedagang; dia tidak akan menerima laba sebelum dia mendapatka ra'sul-maalnya (modal). Demikianjuga, seorang mukmin tidak akan mendapatkan amalan-amalan sunnahnya sebelum ia menerima amalan-amalan wajibnya." (HR Bukhari dan Muslim). Jadi, kalau modal belum dipisahkan dan keuntungan telah dibagi, itu dianggap telah membalikan sebagai modal kepada sipemilik saham. Hal inilah yang banyak menimbulkan masalah dalam perusahaan-perusahaan.

Akuntansi teologi Syariah Versus Akuntansi Etika Syariah

Perkembangan penelitian syariah dibidang akuntansi sangat dipengaruhi oleh konsep ekonomi syariah itu sendiri. Ada dua pendapat utama yaitu; pertama, mengatakan bahwa ekonomi islam (syariah) adalah ekonomi konvensional yang menerapkan nilai-nilai syariah. Ekonomi islam adalah ekonomi yang paradigmanya relevan dengan nilai-nilai logik, etik, dan estetis yang Islami, sehingga nilai-nilai ini dapat difungsikan ke tingkah laku ekonomi manusia (Saefuddin dan Wahid, 2011). Hal inipun berpengaruh dalam aliran penelitian akuntansi syariah. Sebagian peneliti melihat akuntansi syariah sebagai akuntansi konvensional yang disesuaikan dengan hukum-hukum syariah. Sementara yang lain menempatkan nilai-nilai dalam kerangka hubungannya dengan akuntansi sebagai subjek yang berbeda dengan akuntansi konvensional. Sehingga mereka merasa perlu untuk menyusun postulate dan prinsip akuntansi sendiri.

Ahmed (1994) menjelaskan bahwa postulat dan

prinsip akuntansi sangat diperlukan untuk lembaga keuangan Islam, sehingga sangat penting untuk menilai kompatibilitasnya dengan hukum dan prinsip Islam. Juga postulat dan prinsip akuntansi patut mendapat pertimbangan khusus dalam menghadapi pendapat Islam yang meyakini bahwa mereka tidak sesuai dengan prinsip dan ajaran Islam). Akuntansi kategori pertama ini dapat disebut sebagai akuntansi berbasis ideology syariah. Akuntansi tipe ini berusaha membebaskan diri dari mekanisasi syariah, bersifat induktif, sarat nilai, cenderung masuk kepada kedalaman pemaknaan substansi syariah dalam setiap aktivitas bisnis. Kategori kedua adalah penelitian yang menempatkan nilai-nilai syariah hanya berada tataran etik yang menjwai praktik akuntansi konvensional. Praktik ini disebut sebagai syariahisasi praktik konvensional. Kategori ini menyesuaikan praktik akuntansi selama sesuai dengan syariah. Menurutnya, Allah SWT memberi kebebasan kepada manusia untuk melakukan semua bisnis, kecuali yang dilarang syariah (M Nur A Birton et al., 2015).

Akuntansi syariah menjadi bentuk dari adaptasi akuntansi konvensional dengan hukum syariah seperti pelarangan riba, gharar, maisir, dan judi. Akuntansi seperti ini dikritik oleh pihak kategori pertama dianggap sebagai akuntansi yang kehilangan inti filosofinya dan substansi nilai-nilai teologinya. Akuntansi pada kategori ini dapat disebut sebagai berbagai Akuntansi berbasis etika syariah. Penelitian akuntansi berbasis etika syariah menekankan pada etika dan bersifat deduktif. Akuntansi Islam sering dihubungkan dengan debat akuntansi sosial dalam literatur Barat. Pembahasan penelitian ini berkisar pada integrasi sekuler dan non-sekuler, serta memaksakan dimensi etika pada akuntansi dan bisnis seperti etika keadilan, kejujuran dan kesetaraan. Penekanan penelitian berbasis etis dan moral ini, biasanya tidak menggunakan dimensi teoretis kritis yang mempertanyakan ideologi kapitalis yang mendominasi penekanan standar akuntansi Barat.

Penelitian ini sering berupaya untuk menghubungkan akuntansi Islam dengan praktik-praktik kontemporer di akuntansi Barat, dengan konteks kapitalistik. Seperti Produk bank multinasional di bawah bendera Islam, mengingat sifat kontroversial bank multinasional (Kamla, 2009). Beberapa penelitian tersebut dapat dilihat pada penelitian Perbankan Islam kontemporer. Penelitian tersebut menempatkan larangan bunga sebagai topik utama. Meskipun secara teori, hal tersebut merupakan

inti dari kegiatan dan produknya. Hal tersebut berarti bahwa bank syariah membedakan kegiatan dan produk mereka dari bank konvensional dalam hal berbagi keuntungan dan kerugian dengan deposan mereka. Konsekuensinya, Pembagian Laba/ Rugi (PLS) adalah konsep utama yang menjadi dasar pengembangan dalam keuangan Islam. PLS adalah pengaturan kontrak antara dua atau lebih pihak yang bertransaksi, yang memungkinkan mereka untuk menyatukan sumber daya mereka untuk berinvestasi dalam suatu proyek untuk mendapat untung dan rugi.

- a. Metode pembiayaan yang diprioritaskan oleh bank syariah secara spesifik seperti: Mudarabah (kemitraan secara pro penyedia tenaga kerja dan penyedia modal. Keuntungan dibagi sesuai kesepakatan kedua belah pihak dan kerugian ditanggung oleh penyedia dana).
- b. Musharakah (teknik berbasis investasi, masing-masing memberikan kontribusi kepada keanggotaan dalam kebijakan modal atau kesetaraan pembagian, dengan tidak dibagi secara proporsional, dengan dikontribusikan ke pihak pemodal lain)
- c. Murabahah (penjualan saham yang didukung oleh proyek yang disetujui).
- d. Qard Hassan (pembayaran pinjaman di luar periode yang disepakati kedua belah pihak, tanpa laba yang diperoleh dari penyedia dana).

Kecenderungan penelitian akuntansi berbasis etis tersebut disebut menunjukkan suatu kontradiksi dalam penelitian, antara klaim etis normatif dan rekomendasi pada temuan praktisnya. Faktor ini juga yang menarik bagi penulis dan memotivasi untuk memetakan penelitian-penelitian tersebut. Khususnya melihat gambaran dan perkembangan lebih lanjut dari dua arah penelitian yang cenderung berbeda. Penelitian akuntansi kritis yang menekankan pada eksplorasi aspek teologi dan konsep dan praktik akuntansi syariah dan penelitian akuntansi yang berbasis etika Islam dalam akuntansi.

Teori akuntansi syariah dalam pandangan ‘urf di Indonesia.

Teori-teori akuntansi syariah yang digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan teori akuntansi syariah baru adalah teori dari Iwan Triyuwono, Aji Dedi Mulawarman, Sofyan Sjafrie Harahap, dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dengan alasan bahwa keempat teori tersebut sudah secara lengkap memasukkan aspek akidah, aspek akhlak, dan aspek hukum amaliah meskipun berbeda-beda dalam ukuran

penggunaannya. Teori akuntansi syariah menurut pendekatan idealis diwakili oleh Iwan Triyuwono dan Aji Dedi Mulawarman. Teori akuntansi syariah menurut Triyuwono (2015) adalah satu set prinsip yang diturunkan secara logis untuk dijadikan referensi dalam mengukur kelayakan praktik akuntansi dan dalam mengembangkan akuntansi yang bisa memberikan pedoman bagi praktik akuntansi yang benar. Praktik akuntansi yang benar ini tentu saja adalah yang sesuai dengan tiga pilar syariah Islam dan bukan hanya aspek syariah dalam arti hukum amaliah saja, tapi arti syariah dalam arti luas. Syariah sebagai sumber nilai etika dan menjadi bentuk hukum etika Islam. Syariah dengan demikian merupakan standar untuk muhasabah annafs.

Triyuwono (2015) menjelaskan bahwa teori akuntansi mengakomodasi aspek muhasabah annafs melalui struktur hierarkis yaitu yang pertama adalah tauhid yang mengandung arti bahwa manusia harus berprespektif khalifatullah fil ardh yaitu sebagai pemimpin dan pengelola bumi Allah SWT dan bertugas untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan ilahi, dan membawa manusia kepada kesadaran ilahi melalui tiga unsur yaitu faith, knowledge, dan action. Faith mengandung arti iman, knowledge berarti ilmu, dan action berarti amal. Ketiganya merupakan trilogi perwujudan diri yang akan muncul dalam praktik akuntansi syariah. Wujud akuntansi yang dimunculkan adalah akuntansi yang humanis, emansipatoris, transendental, dan teleogikal yang mengandung arti bahwa akuntansi syariah akan menuntun manusia menjadi manusiawi baik secara mental maupun spiritual, serta mampu mengadakan perubahan terhadap teori dan praktik akuntansi yang bersifat membebaskan (emansipatoris) diri dalam batasan syariah Allah SWT. Secara luas adalah sebagai khalifatullah fil ardh tadi. Wujud khalifatullah fil ardh itu sendiri adalah pertanggungjawaban kepada Allah SWT dalam bidang akuntansi (bersifat teleologikal) dan perwujudan pertanggung jawaban ini akan dibantu dengan konsep dari ilmu-ilmu pengetahuan yang lain karena semua ilmu itu adalah dari Allah SWT, untuk kemudian mewujudkan sifat-sifat Allah SWT yang disebut asmaul husna yang berjumlah 99 nama.

Teori akuntansi syariah yang diusulkan oleh penulis juga mengakomodasi muhasabah an nafs pada tingkat wujud manusia. Pada wujud manusia muhasabah an nafs merupakan ‘urf manusia secara batin yang merefleksikan ‘urf syaari’ untuk selalu

menghitung amal diri. Penghitungan amal diri ini menggunakan akal, nafsu, dan ruh. Nafs dalam arti diri akan menggunakan akal untuk menghitung dan memperhitungkan segala aspek yang menghambat diri untuk taqarrub kepada Allah SWT yaitu nafsu termasuk kekuatan dan kelemahan akal dalam upayanya untuk selalu berada dalam pengakuan keislaman dan keimanan terhadap Allah SWT Yang Esa yang diwujudkan dalam hati, lisan, dan perbuatan. Lisan meskipun merupakan salah bentuk perbuatan tapi dalam hukum amaliah dia diperlakukan terpisah karena bisa saja lisan tidak sejalan dengan perbuatan sehingga di dalam ilmu fiqh diberi kedudukan khusus yaitu sebagai alat pengakuan juga bisa dibuktikan dengan syariah Allah SWT di dalam Al Quran Surat Yasin ayat 65 yang artinya “pada hari ini Kami tutup mulut mereka, tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan” yang mengindikasikan bahwa lisan, tangan dan kaki adalah entitas terpisah dari perbuatan yang akan dijadikan saksi bagi manusia yang dihisab amalnya dalam kegiatan muhasabah Allah SWT.

Lisan karena itu oleh para ahli hukum Islam dijadikan syarat untuk mengukur iman seperti yang dikemukakan oleh ulama mazhab Syafiiyyah dan Hanabaliyyah. Dalam rangka menyelaraskan dengan alat untuk memahami ‘urf syaari’, lisan dan perbuatan sebaiknya dipisahkan. Hati juga dipisahkan karena hati merupakan fakultas tempat akal yaitu tempat pengetahuan dan perasaan yaitu tempat keyakinan.

Pengetahuan yang baik adalah pengetahuan yang berprinsip pada syara’. Pengetahuan ini menjadikan pengetahuan bukan sebagai tujuan tapi sebagai alat untuk beramal. Pengetahuan karena itu harus bisa diaplikasikan. Keyakinan minimal yang harus dimiliki untuk mewujudkan pengetahuan ini menjadi amal adalah bahwa kesalahan sekecil apa pun telah dihindari. Perbuatan sebagai penampakan keimanan dan konsistensi ihsan seorang manusia harus memenuhi aspek akhlak dari syariah Islam yang diturunkan oleh ilmu fiqh dalam bentuk hukum amaliah ibadah dan muamalah. Akhlak yang dilandasi hukum amaliah dan akidah yang benar akan membawa seorang hamba untuk bisa membersihkan diri dari ‘urf fasid baik lahir maupun batin sehingga menjadikan dirinya lebih suci dan lebih jelas dalam merefleksikan kehadiran ilahi utuk selanjutnya bisa melakukan takhalluq bi akhlaqillah yang merupakan ciri mahabbah sehingga pada akhirnya dapat meraih

kedudukan dekat dengan Allah SWT yang dicintai oleh Allah SWT. Manifestasi syariah dalam aspek hukum amaliah di dalam teori Triyuwono (2012) mulai terlihat pada pemikiran mengenai konsep dasar bahwa akuntansi bersifat instrumental, socio-economic, critical, justice, all-inclusive, rational-intuitive, ethical, holistic, dan welfare yang bisa disepadankan dengan konsep maqashid al syariah dalam ilmu fiqh.

Alasan yang mendasari pendapat ini adalah bahwa tujuan akuntansi adalah sebagai instrumen, atau washilah atau perantara dalam mewujudkan kesejahteraan manusia secara menyeluruh baik dunia maupun akhirat yang juga bersifat penuh kebaikan karena dilandasi oleh tindakan yang bersifat etis yang dituntun oleh fitrah rasional atau sesuai sunnatullah yang berlaku bagi semua golongan secara berkeadilan dan selalu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Karena berkedudukan sebagai makhluk yang bersifat baru manusia akan selalu mengalami keterbaruan dan perubahan baik dalam kerangka kemasyarakatan dan ekonomi, atau ekonomi yang berkemasyarakatan yang merupakan tujuan ditetapkannya syariah. Teori akuntansi syariah dari Iwan Triyuwono berupaya mendorong akuntansi syariah menjadi fasilitas untuk meraih kemaslahatan melalui konsep terakhir prinsip holistic welfare (kesejahteraan holistik) dan masuk ke dalam aspek hukum amaliah.

5. KESIMPULAN

Teori akuntansi syariah merupakan teori akuntansi yang ditujukan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan manusia dalam bidang pengelolaan harta yang diamanahkan terhadapnya kepada pihak yang memberi tanggung jawab dalam cara yang sesuai dan mematuhi syariah Allah SWT. Syariah Allah SWT terdiri atas aturan-aturan yang meliputi aspek akidah, hukum amaliah, dan akhlak. Akuntansi syariah dengan demikian harus pula mengandung ketiga unsur tersebut. Teori akuntansi syariah sebagai landasan dalam pengembangan praktik akuntansi syariah. Teori akuntansi syariah diperlukan dalam sistem akuntansi untuk memisahkan antara transaksi yang halal dan haram. Dimana pengetahuan dan pemahaman yang benar terkait teori akuntansi syariah akan mendorong perkembangan akuntansi menuju praktik akuntansi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, E. A. (1994). Accounting postulates and principles from an Islamic perspective. *Review of Islamic Economics*, 3(2), 1–18
- Alfia, Y., Triyuwono, I., & Mulawarman, A. (2018). Kritik atas Tujuan Akuntansi Syariah: Perspektif Realitas Sadrian. *Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi)*, 3(2).
- Alim, M. N. (2011). Akuntansi Syariah Esensi, Konsepsi, Epistemologi, Dan Metodologi. *InFestasi*, 7(2), 154-161.
- Apriyanti, H. W. (2017). Akuntansi syariah: sebuah tinjauan antara teori dan praktik. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 6(2), 131-140.
- Ahmed, E. A. (1994). Accounting postulates and principles from an Islamic perspective. *Review of Islamic Economics*, 3(2), 1–18.
- Cohen, S. I. (2017). Islamic Economics and Modern Economies: Resetting the Research Agenda. *J Glob Econ*, 5(248), 2
- Danaferus, AnnisaRahmi, Nenengurhasanah, Imaniyati, Neni Sri. (2016). "Prinsip Akuntansi dalam Penyajian Laporan keuangan Neraca pada Baitul Maal Wat Tamwil berdasarkan Peraturan Menteri KUKM No. 14/Per/K.UKM/IV/2015 tentang Akuntansi Usaha Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Dihubungkan dengan Prinsip Akuntansi Syariah (Studi Kasus pada BMT Mutiara Insani)". *Prosiding Keuangan dan Perbankan Syariah*. Volume 2 Nomor 2. Hlm 535 – 542. ISSN :2460 – 2159.
- Ellerman, D. P. (1982). *Economics, accounting, and property theory*. Lexington Books Lexington, Mass.
- Handayani, D., & Sahroni, A. (2019). Pengembangan Sumber Daya Manusia Islami: Model Pembelajaran Akuntansi Syariah Di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 7(2, Oktober), 121-141.
- Hadi, D. A. (2018). Pengembangan Teori Akuntansi Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 106-123.
- Kasnelly, Sri. "TEORI DAN PRAKTEK AKUNTANSI SYARIAH." *Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 1, no. 1 (2021): 21-32.
- Kieso, Weygant. 2012. *Intermediate Accounting*. John Wiley and Sons, Inc.
- Kamla, R. (2009). Critical insights into contemporary Islamic accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, 20(8), 921–932.
- Mulawarman, A. D., Triyuwono, I., Irianto, G., & Ludigdo, U. (2011). Menuju Teori Akuntansi Syariah Baru. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 1(1), 61-78.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2011. *Akuntansi Syariah: Teori, Konsep, dan Laporan Keuangan*. Jakarta: EPublishing Company.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Niswatin, N., & Hasiru, R. (2017). Pengembangan Kurikulum Ekonomi dan Akuntansi Syariah di Sekolah (Studi atas Persepsi Guru dan Siswa di SMA Kota Gorontalo). *Al-Ulum*, 17(1), 86-99.
- Ratnawati, S., Hidayah, N. A., & Oktaviani, R. (2014). Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi Syariah (Studi Kasus: BMT Bintaro). *STUDIA INFORMATIKA: JURNAL SISTEM INFORMASI*, 7(2).
- Saefuddin, A. M., & Wahid, A. (2011). *Membumikan Ekonomi Islam*. PPA Consultants.
- Setiadi E 2007. *Akuntansi Bank Syariah Universitas Islam Negeri Jakarta Syarif Hidayatllah*. Jakarta.
- Syahnudi, M., & Arif, M. (2019). Strategi Pengembangan Program Studi Akuntansi Syariah Dalam Meningkatkan Akreditasi. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 7(1), 37-62.
- Syarifuddin, S., & Abdullah, M. W. (2020). Taksonomi Penelitian Akuntansi Syariah: Pencapaian dan Arah Pengembangan. *Jurnal Iqtisaduna*, 6(2), 131-144.
- Triyuwono, I. (2012). *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori* (2nd ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Triyuwono, I. (2015). So, What is Sharia Accounting? *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam*, 1(1), 42-50.
- Wiroso. 2011. *Akuntansi Transaksi Syariah*. Ikatan Akuntan Indonesia Pusat Jakarta. Jakarta